



LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT



**PRODI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS SYARIAH
IAIN LHOKEUMAWE
2018**

LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT
PENDAMPINGAN PETANI GARAM DI KUALA CANGKOI
KECAMATAN LAPANG KABUPATEN ACEH UTARA

Oleh :
HIDAYATINA, S. HI., MA



PRODI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS SYARIAH
IAIN LHOKSEUMAWE
2018

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat pada kegiatan Pendampingan Petani Garam di Kuala Cangkoi Kecamatan Lapang Aceh Utara. Pengabdian Masyarakat ini dibuat dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi serta meningkatkan kesejahteraan para petani garam. Pengabdian ini juga disahkan pada tanggal 3 Desember 2018.

Ketua LP2M
IAIN Lhokseumawe



Syarboim, S. Pd. I, MA

Dekan FEBI IAIN Lhokseumawe



Dr. Iskandar, S. HI, M. SI

NIP. 19780302 200710 1 004

DAFTAR ISI

Halaman Pengesahan	1
Daftar Isi	3
Kata Pengantar	4
BAB I. PENDAHULUAN..	5
BAB II. PELAKSANAAN KEGIATAN	8
1.1. Bentuk Kegiatan.....	8
1.2. Sasaran	9
1.3. Output dan Outcome	9
1.4. Isi Ceramah	10
BAB III. PENUTUP	14
1.1. Kesimpulan	14
1.2. Saran.....	14

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT. atas rahmat dan ridhoNyalah kami dapat melaksanakan kegiatan dan menyelesaikan laporan pengabdian masyarakat dengan judul kegiatan Pendampingan Petani Garam di Kuala Cangko Kecamatan Lapang Aceh Utara. Rasa terimakasih kami sampaikan kepada Rektor IAIN Lhokseumaewe Dr. H. Hafifuddin, M. Ag yang telah memberikan dukungan kebijakan dan pengarahan dalam penyusunan laporan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Lhokseumawe yang telah mendanai kegiatan ini dalam melaksanakan kegiatan ceramah ini. Tak lupa, kami juga menyampaikan terimakasih kepada segenap para petani serta semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami menyadari bahwa kegiatan pengabdian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kendala yang dijumpai di lapangan. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan sebagai tindak lanjut program ini sangat kami harapkan agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh seluruh lapisan petani garam.

Lhokseumawe, 3 Desember 2018

Pelaksana Kegiatan,

Hidayatina, S. HI, MA

BAB I

PENDAHULUAN

IAIN Lhokseumawe mengemban tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian serta pengabdian masyarakat. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam bagian dari IAIN Lhokseumawe pada tahun 2018 ini memiliki program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh dosen sesuai dengan Visi dan Misi IAIN. Dalam program ini, kami melaksanakan kegiatan pengabdian dengan judul kegiatan “Pendampingan Petani Garam di Kuala Cangkoi Kecamatan Lapang Kabupaten Aceh Utara”.

1.1. Sejarah Singkat Lhokseumawe

Kota Lhokseumawe (ejaan Acèh: Lhòk Seumaw‘èë) adalah sebuah kota di provinsi Aceh, Indonesia. Kota ini berada persis di tengah-tengah jalur timur Sumatra. Berada di antara Banda Aceh dan Medan, sehingga kota ini merupakan jalur vital distribusi dan perdagangan di Aceh.

Secara etimologi Lhokseumawe berasal dari kata Lhok dan Seumawe. Dalam Bahasa Aceh, Lhok dapat berarti dalam, teluk, palung laut, dan Seumawe bermaksud air yang berputar-putar atau pusat mata air pada laut sepanjang lepas pantai Banda Sakti dan sekitarnya. Keberadaan kawasan ini tidak lepas dari kemunculan Kerajaan Samudera Pasai sekitar abad ke-13, kemudian kawasan ini menjadi bagian dari kedaulatan Kesultanan Aceh sejak tahun 1524.

Pemandangan jalan di Lhokseumawe pada masa Hindia Belanda

Sebelum abad ke-20, negeri ini telah diperintah oleh Uleebalang Kutablang. Tahun 1903, setelah perlawanan pejuang Aceh terhadap penjajah Belanda melemah, Aceh mulai dikuasai dan dijajah Belanda. Lhokseumawe menjadi daerah taklukan dan mulai saat itu status Lhokseumawe menjadi Bestuur Van Lhokseumawe dengan Zelf Bestuurder adalah Teuku Abdul Lhokseumawe yang tunduk di bawah Aspiran Controeleur. Di Lhokseumawe, berkedudukan juga Wedana serta Asisten Residen atau Bupati.

Pada dasawarsa kedua abad ke-20 itu, di antara seluruh daratan Aceh, Kota Lhokseumawe sebagai salah satu pulau kecil dengan luas sekitar 11 km² yang dipisahkan dengan Sungai Krueng Cunda diisi bangunan-bangunan Pemerintah Umum, Militer, dan Perhubungan Kereta Api oleh Pemerintah Belanda. Pulau kecil dengan desa-desa (Gampong)

Kampung Keude Aceh, Kampung Jawa, Kampung Kutablang, Kampung Mon Geudong, Kampung Teumpok Teungoh, Kampung Hagu, Kampung Uteuen Bayi, dan Kampung Ujong Blang yang keseluruhannya baru berpenduduk 5.500 jiwa secara jamak di sebut Lhokseumawe. Bangunan demi bangunan mengisi daratan ini sampai terwujud embrio kota yang memiliki pelabuhan, pasar, stasiun kereta api dan kantor-kantor lembaga pemerintahan.

Sejak Proklamasi Kemerdekaan, Pemerintahan Negara Republik Indonesia belum terbentuk sistemik sampai kecamatan ini. Pada mulanya Lhokseumawe digabung dengan Bestuurder Van Cunda. Penduduk didaratan ini makin ramai berdatangan dari daerah sekitarnya seperti Buloh Blang Ara, Matangkuli, Blang Jruen, Lhoksukon, Nisam, cunda serta Pidie.

Pada tahun 1956, dengan Undang-Undang Darurat Nomor 7 Tahun 1956, terbentuk daerah-daerah otonom kabupaten-kabupaten dalam lingkup daerah Provinsi Sumatra Utara, di mana salah satu kabupaten diantaranya adalah Aceh Utara dengan ibukotanya Lhokseumawe.

Pada tahun 1964, dengan Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Aceh Nomor 34/G.A/1964 tanggal 30 November 1964, ditetapkan bahwa kemukiman Banda Sakti dalam Kecamatan Muara Dua, dijadikan Kecamatan tersendiri dengan nama Kecamatan Banda Sakti.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah, status Lhokseumawe berpeluang ditingkatkan menjadi Kota Administratif. Pada tanggal 14 Agustus 1986, dengan Peraturan Daerah Nomor 32 Tahun 1986 Pembentukan Kota Administratif Lhokseumawe ditandatangani oleh Presiden Soeharto, dan diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Soeparjo Roestam pada tanggal 31 Agustus 1987. Dengan adanya hal tersebut maka secara de jure dan de facto Lhokseumawe telah menjadi Kota Administratif dengan luas wilayah 253,87 km² yang meliputi 101 desa dan 6 kelurahan yang tersebar di lima kecamatan yaitu: Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, Kecamatan Dewantara, Kecamatan Muara Batu, dan Kecamatan Blang Mangat.

Sejak Tahun 1988 gagasan peningkatan status Kotif Lhokseumawe menjadi Kotamadya mulai diupayakan sehingga kemudian lahir UU Nomor 2 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Lhokseumawe tanggal 21 Juni 2001 yang ditandatangani Presiden RI Abdurrahman Wahid, yang wilayahnya mencakup tiga kecamatan, yaitu: Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara Dua, dan Kecamatan Blang Mangat.

Pada tahun 2006, kecamatan Mura Dua mengalami pemekaran menjadi Kecamatan Muara Dua dan Muara Satu sehingga jumlah kecamatan di Kota Lhokseumawe menjadi empat kecamatan.

Daftar Walikota Lhokseumawe

No.	Wali Kota		Awal menjabat	Akhir menjabat	Prd.	Ket.	Wakil
		Rachmatsyah	2006	2007			
1		Munir Usman	2007	2012	1	[4]	Suaidi Yahya
2		Tengku Suaidi Yahya	2012	2017	2		Nazaruddin
			2017	<i>Petahana</i>	3	[5]	Yusuf Muhammad

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1. Bentuk Kegiatan Kegiatan pengabdian Masyarakat

Bentuk Kegiatan pengabdian masyarakat Pendampingan Petani Garam dilaksanakan pada bulan Desember bertempat di Cangkoï Kecamatan Lapang Kabupaten Aceh Utara. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan kegiatan meliputi:
 - a. Kegiatan survei tempat pengabdian masyarakat yaitu daerah penghasil garam.
 - b. Permohonan izin kegiatan pengabdian masyarakat kepada Geuchik Cangkoï.
 - c. Pengurusan administrasi (surat-menyurat)
 - d. Persiapan alat dan bahan serta akomodasi
 - e. Persiapan (penyuluhan) yaitu menggunakan ruangan di kantor Geucik tersebut.
2. Kegiatan pengabdian masyarakat di Cangkoï Kecamatan Lapang Kecamatan Aceh Utara, meliputi :
 - a. Pembukaan dan perkenalan dengan para petani garam di Kuala Cangkoï Kecamatan Lapangan Kabupaten Aceh Utara.
 - b. Penyuluhan tentang masalah dan solusi produksi garam.
 - c. Sesi diskusi/tanya jawab dengan petani garam di Cangkoï Kecamatan Lapangan Kabupaten Aceh Utara.
3. Penutupan, meliputi:
 - a. Pemberian door prize bagi peserta yang mampu menjawab pertanyaan
 - b. Foto bersama dengan para petani garam di Kuala Cangkoï Kecamatan Lapangan Kabupaten Aceh Utara.
 - c. Berpamitan dengan para petani garam di Kuala Cangkoï Kecamatan Lapangan Kabupaten Aceh Utara serta geucik setempat.
4. Pembuatan laporan kegiatan pengabdian kepada Jemaah Mesjid Ubudiyah Punteuet

2.2 Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini ditujukan pada para petani garam di Kuala Cangkoi Kecamatan Lapangan Kabupaten Aceh Utara. Sebanyak kurang lebih 5 orang petani yang terlibat dalam kegiatan ini dan mereka tersebar dalam berbagai jenjang pendidikan.

2.3 Output dan Outcome

Output yang didapat dari kegiatan pengabdian masyarakat ini diantaranya adalah :

1. Para petani garam diberikan pengetahuan tentang kendala dan solusi produksi garam di Kuala Cangkoi Kecamatan Kabupaten Aceh Utara.
2. Dari hasil peningkatan pengetahuan tentang kendala dan solusi produksi garam di Kuala Cangkoi Kecamatan Kabupaten Aceh Utara dapat dikatakan bahwa para petani memahami isi materi dan di akhir sesi diberikan waktu tanya jawab. Didapatkan beberapa pertanyaan dari kendala dan solusi produksi garam di Kuala Cangkoi Kecamatan Kabupaten Aceh Utara diantaranya :
 - a. Bagaimanakah mensiasati areal penggaraman yang kecil namun dapat memproduksi banyak garam?
 - b. Bagaimana caranya agar membuat produksi garam semakin banyak?
 - c. Bagaimana mengetahui mutu garam yang bagus?
3. Untuk mengevaluasi tingkat pemahaman para petani garam terhadap isi materi penyuluhan, maka diberikan beberapa pertanyaan terkait isi materi penyuluhan dan para petani garam tersebut dipersilahkan untuk menjawab. Bagi petani yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar diberikan door prize sebagai tanda apresiasi.

Sedangkan outcome yang didapatkan diantaranya adalah :

1. Dengan adanya program pengabdian masyarakat yang berupa penyuluhan mengenai kendala dan solusi produksi garam, para petani garam di Kuala Cangkoi Kecamatan Lapangan Kabupaten Aceh Utara diharapkan semakin meningkatkan pengetahuan para petani tersebut.
2. Lebih jauh, diharapkan kegiatan-kegiatan serupa dapat berdampak pada peningkatan pengetahuan dan kesejahteraan tentang Kendala dan solusi produksi garam kepada para petani garam di Kuala Cangkoi Kecamatan Lapangan Kabupaten Aceh Utara.

3. IAIN Lhokseumawe, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam semakin dikenal sebagai institusi yang mempunyai kepedulian terhadap kesejahteraan para petani garam di Kuala Cangkoi Kecamatan Lapangan Kabupaten Aceh Utara.

2.4. Isi Materi

MASALAH DAN KENDALA PRODUKSI GARAM RAKYAT

Kegiatan produksi garam rakyat menghadapi 6 (enam) masalah utama yaitu teknologi, teknis produksi, iklim, produktifitas lahan, kualitas produksi serta sarana dan prasarana.

1. Teknologi

Didalam pembuatan garam masyarakat petani garam menggunakan cara yang sangat sederhana yaitu menguapkan air laut didalam petak pegaraman dengan tenaga sinar matahari tanpa sentuhan teknologi apapun, sehingga walaupun bahan baku melimpah namun salinitas dan polutan yang terlarut sangat beragam, disamping itu areal pegaraman terpencar-pencar dan kepemilikan lahan oleh rakyat sempit, adapun hal – hal yang lain adalah sebagai berikut :

a. Areal sarana

Luas areal pada pegaraman rakyat yang dimiliki secara perorangan sangat kecil yaitu berkisar antara 0,5 sampai dengan 5 hektar per unit dengan penataan petak peminihan dengan petak kristalisasi yang tidak memenuhi persyaratan dimana petak peminihan lebih sangat luas dibandingkan dengan petak kristalisasi, sedangkan petak penampungan air muda hanya mengandalkan parit atau selokan yang berada di sekitar petak – petak peminihan. Untuk meyalurkan air laut ke penampungan air muda sangatlah sempit serta dangkal apa lagi tidak dilengkapi pompa sehingga sangat sulit untuk mempercepat perolehan air muda, begitu pula pada saat panen jalan sebagai sarana transportasi untuk mengangkut hasil panennya jauh dari lokasi sehingga hal ini akan menambah biaya pengangkutan.

b. Proses

Secara umum dalam proses produksi garam rakyat adalah total kristalisasi, dimana air tua yang berada dimeja peminihan bila dianggap mencukupi kepekatannya langsung dialirkan ke meja-meja kristalisasi, dengan harapan seluruh air tua yang ada dimeja kristalisasi semua akan menjadi kristal garam, padahal air tua tersebut akan meningkat kepekatannya yaitu mencapai lebih dari 29° Be dan pada kondisi ini sulit untuk membuang air tua tersebut, karena apabila air tua tersebut menjadi kristal garam akan terdapat kristal garam yang terasa pahit. Selain hal

tersebut juga didalam pepadatan atau pengolahan meja kristalisasi kurang bagus atau kurang padat sehingga pada saat pemanenan kemungkinan permukaan meja tanahnya akan ikut terbawa sehingga warna kristal garam akan menjadi keruh atau coklat. Pada umumnya petani garam akan melakukan pemanenan pada saat kristal garam berumur 3 atau 5 hari sehingga hal ini akan membuat kristal garam belum kelihatan tua atau masih banyak kandungan air sehingga petani tidak bisa meningkatkan hasil produksinya, tetapi disini lain kenapa petani melakukan tindakan tersebut atau panen awal karena pendapatan petani hanya mengandalkan dari produksi garam itu saja.

c. Produktifitas :

Produktifitas rata – rata petani garam berkisar 60 ton per hektar permusim dikarenakan petakan – petakan proses produksi garam masih belum tertata secara benar atau tetap sama secara turun temurun tanpa sentuhan teknologi apapun

d. Mutu garam

Garam yang dihasilkan dalam bentuk kristal yang kecil dan rapuh hal ini dikarenakan pada proses pelepasan air tua yang belum saatnya serta waktu pemanenan yang terlalu pendek yakni berkisar 3 s.d 5 hari dengan warna yang buram serta kualitasnya pun masih dibawah standart dimana kandungan atau kadar NaCl 88 – 92,5 % . Kadar Ca 0,22 - 0,25%, kadar SO₃ 0,70 - 1,15% dan kadar Mg 0,63 – 0,92 %

Adapun sebagai perbandingan antara produksi garam rakyat dengan PT garam adalah seperti uraian dibawah ini :

TABEL

1. Teknis Produksi

Peralatan dan cara produksi masih sederhana, saluran air bahan baku tidak tertata sehingga pasokan air sebagai bahan baku tidak kontinyu, Kemampuan petani garam didalam mengolah lahan garam untuk peningkatan produksi terpusat di Jawa Timur dan Sulawesi Selatan, sedangkan SDM di Indonesia Timur kualitasnya masih harus ditingkatkan.

2. Iklim

Musim kemarau di pulau jawa relative pendek yaitu berkisar 4 s.d. 5 bulan pertahun dengan kelembaban yang tinggi, sehingga produktivitas garam pertahun rendah, sedangkan untuk Indonesia timur musim kemarau hingga 7 s.d. 8 bulan

3. Produktivitas Lahan

Produktivitas lahan garam rakyat rata – rata masih rendah yaitu sekitar 60 ton/ha/musim

4. Kualitas Produk

Kualitas produk tidak seragam dengan kandungan zat pencemar yang tinggi. Sehingga untuk peningkatan kualitas atau pemurnian kristal garam melalui pencucian menyebabkan naiknya biaya, oleh Karena itu garam rakyat cenderung dijual dengan kualitas seadanya. Sebagai perbandingan garam konsumsi produksi PT. Garam mengandung NaCl 95 – 97 %, sedangkan garam rakyat mengandung NaCl lebih kecil dari 95%.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana garam rakyat belum tertata dan kurang memadai. Tata letak pegaraman rakyat umumnya tidak teratur dan terpencar-pencar, sarana jalan yang menghubungkan petak/lahan dengan jalan raya atau sungai sebagai sarana transportasi hampir dikatakan tidak ada atau tidak memadai. Hal ini menyebabkan biaya angkut ke tepi jalan raya (transportasi ke atas truk pengangkut) menjadi tinggi sehingga pendapatan pembudidaya garam pada umumnya menjadi lebih kecil karena dipotong biaya transport yang cukup besar.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

1. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai kendala dan solusi produksi garam di Kuala Cangkoi Kecamatan Lapang Kabupaten Aceh Utara.
2. Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai kendala dan solusi produksi garam di Kuala Cangkoi Kecamatan Lapang Kabupaten Aceh Utara mendapatkan respon yang antusias dari para petani garam.
3. Didapatkan 3 pertanyaan dari peserta penyuluhan (para petani garam di Kuala Cangkoi Kecamatan Lapangan Kabupaten Aceh Utara) terkait materi kendala dan solusi produksi garam.

3.2 Saran

Kegiatan pengabdian seperti ini dapat dilakukan secara rutin baik di lokasi yang sama maupun di lokasi yang berbeda dengan sasaran para petani garam yang benar-benar membutuhkan pengetahuan solusi produksi garam.

Lampiran 1. Jadwal Kegiatan

Jadwal Kegiatan Pengabdian masyarakat tentang kendala dan dan solusi produksi garam di Kuala Cangkoi Kecamatan Lapang Kabupaten Aceh Utara.

Pukul	Kegiatan	Pembicara
09.00 – 09.15	Kata Sambutan Pak Geucik	Muhammad Syahrul
09.00 - 09.30	Kata Sambutan Panita	Muhammad Dahlan
09.30 – 11.30	Penyuluhan	Hidayatina, S. HI., MA
11.30 - 12.00	Tanya Jawab	Peserta dan Pemateri
12.00 – 12.05	Doa	Muhammad Dahlan

Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan

